https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026,Vol.04, No.02,Hal:912 – 917

ANALISIS RESEPSI BUDAYA LOKAL YOGYAKARTA TERHADAP STREAMER ISHOWSPEED DALAM VIDEO IRL YOUTUBE

[1]Moch. Beny Ferdiansyah, [2]Doan Widhiandono, [3]Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ferdisaing23@gmail.com

Abstrak
Perkembangan media digital telah memperluas interaksi budaya melalui platform seperti YouTube. Salah satu fenomena yang menarik adalah konten IRL (In Real Life) streaming IShowSpeed saat berkunjung ke Yogyakarta yang menampilkan berbagai unsur budaya lokal, seperti batik, blangkon, bahasa Jawa, dan interaksi dengan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi audiens Yogyakarta terhadap representasi budaya lokal dalam konten tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan teori resepsi Stuart Hall melalui konsep encoding decoding. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi digital, dokumentasi komentar, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens memiliki pemaknaan yang beragam. Sebagian audiens berada pada posisi dominant hegemonic dengan menerima konten sebagai media promosi budaya Indonesia kepada khalayak global. Sebagian lainnya berada pada posisi negotiated dengan mengapresiasi upaya promosi budaya, namun menilai representasi yang ditampilkan masih bersifat permukaan dan perlu disertai penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna serta nilai budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens media digital berperan aktif dalam membentuk makna dan berpartisipasi sebagai prosumer dalam ruang digital.
Kata kunci: Resepsi Audiens, Representasi Budaya, IRL Streaming, IShowSpeed, YouTube.

Abstract
The growth of digital media has expanded cultural interaction through platforms such as YouTube. One notable phenomenon is IShowSpeed's IRL (In Real Life) streaming visit to Yogyakarta, which showcased local cultural elements including batik, blangkon, the Javanese language, and interactions with local communities. This study aims to analyze Yogyakarta audiences' reception of local cultural representation in the content. The research employs a qualitative approach within a constructivist paradigm and applies Stuart Hall's reception theory through the encoding decoding model. Data were collected through in depth interviews, digital observation, comment documentation, and literature review. The findings reveal diverse audience interpretations. Some participants occupied the dominant hegemonic position, perceiving the content as an effective medium for promoting Indonesian culture to global audiences. Others were positioned in the negotiated category, appreciating the cultural promotion while criticizing the relatively superficial representation of cultural elements and suggesting deeper explanations of their meanings and values. The study highlights that digital audiences actively interpret media messages and participate as prosumers in constructing cultural meaning within digital spaces.
Keyword: *Audience Reception, Cultural Representation, IRL Streaming, IShowSpeed, YouTube.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran internet dan media sosial tidak

hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi proses pertukaran budaya, pembentukan identitas, serta produksi makna dalam ruang digital. Platform berbasis video seperti YouTube menjadi salah satu media yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya secara cepat dan luas, sehingga budaya lokal dapat dikenalkan kepada audiens global tanpa batas geografis (Fajriah & Ningsih, 2024; Fikri & Junaidi, 2024).

Salah satu perkembangan yang menonjol dalam ekosistem YouTube adalah munculnya fenomena IRL (In Real Life) streaming, yaitu siaran langsung yang menampilkan aktivitas kehidupan nyata secara spontan dan interaktif. Berbeda dengan konten yang telah melalui proses penyuntingan, IRL streaming menghadirkan pengalaman yang lebih autentik karena memungkinkan audiens menyaksikan peristiwa secara langsung serta berinteraksi dengan kreator melalui fitur komentar dan Live chat (Hidayanto, 2020). Fenomena ini menjadikan IRL streaming tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi budaya dan interaksi sosial dalam ruang digital (Romadhan & Sudaryanto, 2025).

Salah satu kreator global yang populer dalam format IRL streaming adalah IShowSpeed, seorang streamer asal Amerika Serikat yang dikenal melalui gaya penyajian yang ekspresif, spontan, dan interaktif. Kunjungan IShowSpeed ke Yogyakarta menjadi fenomena menarik karena mempertemukan budaya global dengan budaya lokal dalam satu ruang media digital. Dalam konten tersebut ditampilkan berbagai unsur budaya lokal, seperti penggunaan batik, blangkon, bahasa Jawa, serta interaksi dengan masyarakat setempat yang kemudian disaksikan oleh jutaan penonton dari berbagai negara (Nainggolan et al., 2026).

Yogyakarta dipilih sebagai konteks penelitian karena dikenal sebagai daerah yang memiliki identitas budaya Jawa yang kuat. Ketika budaya lokal direpresentasikan oleh kreator global, muncul kemungkinan adanya perbedaan pemaknaan antara pesan yang disampaikan kreator dengan interpretasi audiens lokal. Dalam konteks ini, audiens tidak lagi dipandang sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu menafsirkan, menegosiasikan, bahkan menolak makna yang ditawarkan media (Supriyatman & Nugroho, 2019).

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori encoding decoding Stuart Hall yang menjelaskan bahwa audiens dapat berada pada posisi dominant hegemonic, negotiated, atau oppositional dalam memaknai pesan media (Hall et al., 1980). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana audiens Yogyakarta menafsirkan representasi budaya lokal yang ditampilkan dalam konten IRL IShowSpeed di tengah arus globalisasi budaya digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi budaya, analisis resepsi audiens, serta pemahaman mengenai representasi budaya lokal dalam media digital global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana audiens memaknai representasi budaya lokal Yogyakarta yang ditampilkan dalam konten IRL (In Real Life) streaming IShowSpeed di YouTube. Paradigma konstruktivisme digunakan karena memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu berdasarkan pengalaman, latar belakang budaya, serta interaksi sosial yang dimilikinya.

Metode yang digunakan adalah analisis resepsi (reception analysis) dengan mengacu pada teori encoding decoding Stuart Hall. Teori ini menjelaskan bahwa audiens merupakan pihak yang aktif dalam menafsirkan pesan media dan dapat menempatkan diri pada tiga posisi resepsi, yaitu dominant hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi bagaimana audiens Yogyakarta memahami, menerima, menegosiasikan, atau menolak representasi budaya lokal yang ditampilkan dalam konten IRL IShowSpeed.

Objek penelitian adalah konten IRL streaming IShowSpeed di YouTube yang menampilkan aktivitas di Yogyakarta, sedangkan subjek penelitian adalah audiens atau subscriber yang telah menonton konten tersebut dan memiliki pemahaman terhadap budaya lokal Yogyakarta. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan mereka dengan fenomena yang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam (in depth interview) kepada informan yang telah menonton konten IRL IShowSpeed, observasi digital non partisipan terhadap video dan interaksi yang terjadi di media sosial, dokumentasi komentar audiens, serta studi literatur dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema resepsi audiens, media digital, dan representasi budaya.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, kategorisasi data berdasarkan posisi resepsi Stuart Hall, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara interpretatif untuk memahami makna yang dibangun audiens terhadap representasi budaya lokal Yogyakarta dalam konten IRL streaming IShowSpeed.

Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pemaknaan audiens terhadap representasi budaya lokal dalam media digital, serta menjelaskan dinamika interaksi antara budaya lokal dan budaya global yang terjadi melalui platform YouTube.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana audiens Yogyakarta memaknai representasi budaya lokal yang ditampilkan dalam konten IRL (In Real Life) streaming IShowSpeed di YouTube. Analisis dilakukan menggunakan teori encoding decoding Stuart Hall yang menempatkan audiens sebagai pihak aktif dalam membangun makna terhadap pesan media. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap lima informan yang telah menonton konten IRL IShowSpeed di Yogyakarta, ditemukan bahwa audiens memiliki pemaknaan yang beragam terhadap representasi budaya lokal yang ditampilkan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang budaya yang dimiliki masing masing informan.

Secara umum, seluruh informan memberikan tanggapan positif terhadap konten IRL IShowSpeed di Yogyakarta. Mereka menilai bahwa kehadiran IShowSpeed mampu memperkenalkan berbagai unsur budaya lokal kepada audiens internasional melalui media digital. Berbagai aktivitas yang ditampilkan, seperti mengenakan pakaian tradisional Jawa, bermain gamelan, mencoba jamu, belajar membatik, serta berinteraksi dengan masyarakat setempat dianggap sebagai bentuk pengenalan budaya yang menarik dan mudah diterima oleh

penonton global. Selain itu, para informan juga memandang bahwa YouTube memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan promosi budaya karena mampu menjangkau jutaan pengguna dari berbagai negara.

Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, mayoritas informan berada pada posisi dominant hegemonic position. Empat informan, yaitu Akhila, Rio, Caterine, dan Joy menerima pesan yang disampaikan oleh IShowSpeed sesuai dengan makna yang dibangun oleh kreator. Mereka menilai bahwa IShowSpeed berhasil merepresentasikan budaya Yogyakarta secara positif dan menunjukkan ketertarikan yang tulus terhadap budaya lokal. Para informan melihat bahwa tingginya jumlah penonton yang menyaksikan konten tersebut menjadi bukti bahwa budaya Yogyakarta memperoleh perhatian dari masyarakat internasional. Oleh karena itu, mereka memandang konten tersebut tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media promosi budaya Indonesia kepada dunia internasional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses decoding yang dilakukan oleh para informan berjalan searah dengan proses encoding yang dilakukan oleh kreator. Dalam perspektif Stuart Hall, kondisi ini menggambarkan keberhasilan pesan media dalam diterima sesuai dengan tujuan awal pembuat pesan. Audiens menerima representasi budaya yang ditampilkan dan menganggap bahwa konten tersebut memberikan dampak positif terhadap citra budaya Yogyakarta di tingkat global. Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa media digital mampu menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat internasional melalui figur kreator global yang memiliki jangkauan audiens luas.

Selain posisi dominan, penelitian ini juga menemukan adanya negotiated position yang ditunjukkan oleh informan bernama Elma. Informan ini pada dasarnya menerima tujuan utama konten sebagai sarana promosi budaya Yogyakarta, namun memberikan beberapa penilaian kritis terhadap cara budaya tersebut ditampilkan. Menurut Elma, unsur budaya seperti pakaian tradisional Jawa, membatik, maupun tradisi masyarakat setempat seharusnya dijelaskan secara lebih mendalam agar audiens internasional tidak hanya memahami bentuk visual budaya, tetapi juga mengetahui makna, sejarah, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, budaya yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya.

Pandangan negosiasi juga terlihat pada penilaian Elma terhadap format IRL streaming. Ia mengakui bahwa siaran langsung mampu menghadirkan representasi budaya yang lebih autentik karena memperlihatkan interaksi masyarakat secara langsung tanpa proses penyuntingan yang berlebihan. Namun, menurutnya, popularitas IShowSpeed menyebabkan situasi menjadi sangat ramai sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi asli masyarakat Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens tidak selalu menerima pesan media secara utuh, melainkan melakukan proses penyesuaian makna berdasarkan pengalaman dan pemahaman budaya yang mereka miliki.

Penelitian ini tidak menemukan informan yang berada pada oppositional position. Seluruh informan memahami dan menerima tujuan utama konten sebagai media promosi budaya lokal. Meskipun terdapat beberapa kritik terhadap cara penyajian budaya, kritik tersebut tidak mengarah pada penolakan terhadap pesan utama yang disampaikan oleh IShowSpeed. Tidak ditemukannya posisi oposisi menunjukkan bahwa representasi budaya

Yogyakarta yang ditampilkan dalam konten tersebut diterima secara positif oleh audiens lokal. Para informan tetap memandang bahwa konten tersebut memberikan manfaat dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada khalayak internasional.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa audiens media digital berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan makna. Temuan tersebut sejalan dengan teori Stuart Hall yang menyatakan bahwa makna media tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui interaksi antara pesan yang diproduksi oleh kreator dan interpretasi yang dilakukan audiens. Dalam konteks penelitian ini, proses resepsi menunjukkan adanya dominasi penerimaan terhadap representasi budaya Yogyakarta yang ditampilkan oleh IShowSpeed, meskipun tetap terdapat proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan budaya audiens. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi budaya yang mempertemukan budaya global dan budaya lokal dalam proses pembentukan makna yang dinamis.

Penutup

Perkembangan media digital telah menciptakan ruang baru bagi terjadinya interaksi budaya antara masyarakat lokal dan global. Melalui platform seperti YouTube, representasi budaya tidak lagi terbatas pada wilayah geografis tertentu, melainkan dapat diakses dan dipahami oleh audiens dari berbagai belahan dunia. Kehadiran IShowSpeed melalui konten IRL streaming di Yogyakarta menunjukkan bagaimana media digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat internasional. Berbagai unsur budaya seperti batik, blangkon, jamu, serta interaksi dengan masyarakat lokal berhasil ditampilkan dan menjadi bagian dari proses pertukaran budaya di ruang digital.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa audiens Yogyakarta memiliki resepsi yang beragam terhadap representasi budaya yang ditampilkan dalam konten tersebut. Mayoritas audiens berada pada posisi dominant hegemonic dengan menerima dan mendukung pesan yang disampaikan sebagai bentuk promosi budaya Indonesia kepada dunia internasional. Sementara itu, sebagian audiens berada pada posisi negotiated dengan tetap menerima tujuan utama konten, namun memberikan kritik dan masukan terkait penyajian budaya yang dianggap perlu dijelaskan lebih mendalam. Tidak ditemukannya posisi oppositional menunjukkan bahwa secara umum representasi budaya Yogyakarta dalam konten IShowSpeed diterima secara positif oleh audiens lokal.

Penelitian ini menegaskan bahwa audiens media digital bukanlah penerima pesan yang pasif, melainkan aktor aktif yang mampu menafsirkan, menegosiasikan, dan membentuk makna berdasarkan pengalaman serta latar belakang budaya yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi budaya, analisis resepsi audiens, serta penelitian media digital, khususnya yang berkaitan dengan representasi budaya lokal di tengah arus globalisasi media yang semakin berkembang.

Daftar Pustaka

Afandi, M. R., & Rozi, F. (2024). Resepsi Gen Z pada konten podcast YouTube. Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, 8(1), 45–58. https://doi.org/10.24042/tapis.v8i1.21841

Agustiani, N., & Mau, M. (2024). Peran media sosial dalam promosi budaya dan pariwisata di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Komunikasi, 15(2), 94–102. https://doi.org/10.31294/jkom.v15i2.25271

Aqilla, B. W., Sari, C. N., Rahma, E. Y., Safawati, A., & Widhiandono, D. (2025). Kunjungan IShowSpeed sebagai sarana representasi budaya Indonesia dalam wacana netizen internasional. Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi, 5(4), 104–115. https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2176

Aryanto, T. N., Tjahjadi, E., & Pureklolon, T. T. (2026). Studi literatur: Dampak media digital terhadap kebudayaan di Indonesia. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 6(1), 245–256. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v6i1.10519

Atmaditia, S. S. Z. (2025). Analisis resepsi informasi kesehatan mental pada akun YouTube Satu Persen. Jurnal Audiens, 6(1), 85–117. https://doi.org/10.18196/jas.v6i1.554

Creswell, J. W. (2016). Research design: Pendekatan metode kualitatif kuantitatif dan campuran (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.